

## **MENCERDASKAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL PARA REMAJA PENCARI PEKERJAAN**

Replita

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: replita@gmail.com)

### **Abstract**

Until now there are still debates among various experts regarding the impact of the influx of foreign workers on economic growth, especially in Indonesian. On the one hand there are those who say that the entry of foreign workers has a positive influence on economic growth. However, on the other hand there are also those who say that the entry of foreign workers has a less favorable effect on economic growth because there are also low education and quality of foreign workers. In today's life many people are unemployed like in Indonesian. With the difficulty of getting a job, many people experience stress, where there is a feeling of sadness, anger and resentment. The attitude of someone who is stressed often does less good for himself and the environment. Stress can be caused by pressure that a person cannot overcome.

Keywords: Educating emotional, intellectual, job-seeking adolescents.

### **Abstrak**

Sampai sekarang masih terjadi perdebatan di kalangan berbagai ahli mengenai dampak masuknya pekerja asing terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di Indonesia. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa masuknya pekerja asing membawa pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi di lain pihak ada juga yang mengatakan bahwa masuknya pekerja asing membawa pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan dan kualitas pekerja asing tersebut ada juga yang rendah. Dalam kehidupan saat ini banyak orang yang Pengangguran seperti di Indonesia. Dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan maka banyak orang yang mengalami stress, dimana adanya perasaan sedih, marah dan kesal. Sikap seseorang yang dilanda stress sering berbuat yang kurang bagus baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan. Stres dapat disebabkan oleh adanya tekanan yang tidak dapat diatasi seseorang.

Kata kunci: Mencerdaskan emosional, intelektual, remaja pencari pekerjaan.

## A. Pendahuluan

Perubahan struktur ekonomi dari sector pertanian ke sektot industry membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan strukturtenaga kerja, seperti di Indonesia. Dimana permintaan terhadap tenaga kerja professional terus meningkat, sementara bagi orang yang kurang professional akan terjadi pengangguran. Apalagi pada saat sekarang banyak tenaga kerja asing yang masuk di Indonesia, sehingga orang Indonesia banyak yang pengangguran. Munculnya konsep kompetisi dalam mendapatkan pekerjaan saat ini bukan saja terjadi antar jenjang pendidikan, namun sudah berdasakan gender, penguasaan bahasa, dan ilmu pengetahuan serta tingkat keterampilan dan penguasaan teknologi dan sebagainya.

Perkembangan kompetisi tersebut terlihat dalam merebut lapangan kerja, bahkan bukan itu saja persaingannya tapi sudah melebar ke kompetisi prooduk, dan yang paling ditakutkan adalah banyaknya para pesaing dari luar negeri yang lebih professional dan merebut pekerjaan sejenis dengan pesaing dari dalam negeri. Proses pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara sering menjadi tolak ukur terhadap percepatan penawaran angkatan kerja, seperti program pendidikan dasar yang masih kurang professional tentunya sulit untuk masuk ke dunia kerja.

## B. Landasan Teoritis

### 1. Kecerdasan Emosional

Menurut Saphiro yang dikutip Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan maknanya, mengendalikan perasaan seara mendalam sehingga membangkitkan perasaan untuk membantu perkembangan emosi dan intelektual<sup>1</sup>. Menurut Mc Clealand yang dikutip Ary Ginanjar kecerdasan emosional adalah inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang yang sesungguhnya.<sup>2</sup> Menurut Golemen kecerdasan emosional dapat dilihat dari beberapa hal yakni:

#### a. Mengenali emosi diri sendiri

---

<sup>1</sup>. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

<sup>2</sup>. Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Questions*, ( Jakarta: Arga ), h. 9.

Memahami diri sendiri sangat penting agar bisa mengendalikan kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan mengenali diri sendiri maka seseorang akan tahu kelemahan dan kelebihan supaya secara tepat dapat menentukan sikap dan perilaku yang dapat mendatangkan dan menghindarkan diri dari kerugian. Pemahaman terhadap diri sendiri sangat penting agar bisa mengendalikan kehidupan sehari-hari, dan seseorang dapat mengetahui kelemahan dan kelebihannya. Dalam hal ini Agus Abdur Rahman mengutip pendapat Imam Al Ghozali yang mengatakan bahwa mengenal diri sendiri kunci untuk mengenal Tuhannya. Al Ghazali menyetir sebuah ungkapan bahwa, "*Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.*"<sup>3</sup> Dalam surah Al-Fushilat: 53: "Akan kami tunjukkan ayat-ayat kami di dunia ini dan dalam diri mereka agar kebenaran tampak bagi mereka."

- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri

Menurut ungkapan Dunning yang dikutip oleh Agus Abdur Rahman mengatakan bahwa pada masa Yunani Kuno, dimana para raja dan ratu secara khusus mendatangi Onche of Delphi untuk mengetahui jati diri dan masa depannya.

- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan<sup>4</sup>

Ada tiga macam hierarki kecerdasan yakni IQ, IE dan kecerdasan spiritual (inteligensi spiritual/IS). Untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual diperlukan dedikasi yang tulus, semangat mencari kebenaran, cinta ilmu. Dari kecerdasan spiritual inilah yang memungkinkan datangnya inspirasi ilahiyah bagi manusia. Kecerdasan emosional bagi remaja menurut Hurlock adalah:

- a. Pada masa remaja tidak meletakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

---

<sup>3</sup> Agus Abdur Rahman, Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, ( Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2013), h. 48.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emoional Intelgensi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 411.

- b. Remaja menilai situasi secara terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak yang tidak matang.
- c. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana<sup>5</sup>.

Sejak zaman dulu orang yang mencari pekerjaan banyak yang mengalami stress. Dimana stress sudah dikenal orang, jadi boleh dikatakan bahwa stress sudah ada sejak keberadaan manusia. Dan pada saat sekarang semakin banyak manusia yang terkena stress, hal ini diakibatkan oleh banyaknya masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan. Menurut Hartanto stress dapat diartikan sebagai suatu bentuk gangguan emosi yang disebabkan adanya tekanan yang dialami dan tidak dapat diatasi oleh individu yang mengancam kesehatan fisik dan psikologisnya. Stress yang berlanjut dapat menimbulkan gangguan emosi yang mengakibatkan kecemasan dan depresi.<sup>6</sup>

Manusia setiap saat tidak bisa terlepas dari berinteraksi, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan. Di dalam melakukan interaksi tidak semua berjalan dengan lancar, sehingga muncullah masalah. Ada beberapa alasan seseorang menjadi stress yakni:

- a. Individu itu dinamis ( cenderung berkembang dan berubah antara lain karena bertambahnya usia, semakin tingginya pendidikan, bertambahnya pengalaman dan adanya peristiwa-peristiwa traumatic atau yang memuaskan.
- b. Berubahnya lingkungan yakni dengan ditemukannya ilmu pengetahuan dan teknologi serta makin canggihnya sarana komunikasi dan lain-lain.

Perubahan-perubahan norma itu, yang berawal dari perubahan individu itu sendiri. Jadi, perubahan sosial pada hakikatnya adalah kombinasi antara perubahan individu dari perubahan norma. Jadi hubungan antara perubahan individu dan perubahan sosial ada hubungannya, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Smelser yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dimana perubahan sosial terjadi diberbagai tingkat, mulai dari tingkat pribadi, tingkat keluarga, lingkungan

---

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Remaja* ( Jakarta: Erlangga, 1999), h, 213

<sup>6</sup> Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 86.

kecil sampai bangsa dan dunia. Tiap tahap ditandai oleh interaksi antara perubahan individu dan perubahan lingkungan<sup>7</sup>.

## 2. Tantangan dalam Mencari dan Menghadapi Pekerjaan

Di era globalisasi laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, dimana dengan terkonsentrasinya pemusatan pembangunan, kuatnya arus investasi antar tempat dan ruang serta bervariasinya laju pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan arus mobilitas orang dan jasa menjadi semakin deras. Lapangan pekerjaan di satu sisi tersedia seiring dengan semakin besarnya *derived demand* terhadap tenaga kerja menurut keahlian dan spesifikasi bidang tertentu. Di sisi lain pencari kerja yang baru serta yang lama akumulasinya semakin membesar. Banyaknya orang yang mencari pekerjaan yang ingin memasuki dunia kerja dan sedikitnya lapangan pekerjaan membuat banyak orang yang menjadi stres.

Pilihan seseorang menjadi semakin kompleks seperti bekerja dengan orang lain sebagai tenaga kerja penerima upah atau berupaya membuka lapangan kerja secara mandiri atau mengadakan mitra dengan orang lain. Kondisi lainnya menunjukkan para pencari kerja dihadapkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Pada prinsipnya para pencari pekerjaan terkadang tidak mempermasalahkan jenis pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan, meskipun pekerjaan tersebut tidak cocok dengan profesi dengan penari, tetapi yang jelas tidak menganggur.

Meningkatnya angka pengangguran terdidik, bukanlah sebuah fenomena baru yang terjadi di negara berkembang dan relative terbatasnya daya serap ekonomi terhadap perluasan pasar kerja sebagai akibat dari kondisi makro ekonomi serta efek dari kompetisi mendapatkan pekerjaan. Kompetisi yang semakin tinggi dalam memasuki pasar kerja telah menyebabkan mereka yang berpendidikan menengah memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi.

Semakin majunya proses industrialisasi dan dan urbanisasi, masyarakat semakin menunjukkan prestasi individual, dimana setiap orang ingin menunjukkan

---

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 196.

sukses secara materil, sehingga dengan tampilan materi yang menjadi ukuran kesuksesan, maka masyarakat banyak yang stress jika tidak memperoleh materi sesuai yang diinginkannya. Akibatnya masyarakat sering mengabaikan aspek-aspek moral.

### 3. Menumbuhkan Mental Untuk Berwirausaha dan Mendirikan Usaha

Dalam memulai usaha terlebih dahulu adakan studi pendahuluan atau studi banding kepada orang yang sudah sukses mengelola usahanya. Terkadang banyak cerita yang ada di kalangan masyarakat, maka hal itu perlu dipertimbangkan dan diambil hikmahnya. Sering sekali seseorang kagum menyaksikan kesuksesan seorang pengusaha. Padahal kadang-kadang mereka tidak tahu proses yang dilalui untuk meraih keberhasilan pengusaha tersebut. Namun jika ditelaah liku-liku sebelum sukses menjadi pengusaha banyak cerita suka duka di belakang kesuksesannya. Tidak sedikit cerita menyedihkan di balik sukses yang diraih oleh pengusaha tersebut. Namun jika ditelaah liku-liku sebelum sukses menjadi pengusaha banyak cerita suka duka dibelakang kesuksesannya. Ada pengusaha yang memulai usahanya dari nol dengan modal morat marit. Bahkan sering sekali pengusaha tersebut menderita kerugian dan nyaris bangkrut. Namun karena keberanian, kesabaran, ketekunan dan kepandaiannya mengelola usaha dari waktu ke waktu selama bertahun tahun akhirnya berhasil.

Dalam memulai usaha ada beberapa model yang dilaksanakan orang di lapangan yaitu:

- a. Usaha warisan keluarga yaitu seseorang yang memulai usaha karena diturunkan orang tua kepada anaknya sebagai pewaris usaha yang pernah dirintisnya. Biasanya usaha warisan ini tidak mudah dipindahkan pada orang lain, dan ilmu seperti ini sering dirahasiakan, seperti ilmu tentang memasak kue, membuat kerupuk sambal, , jualan sate, dan lain-lain.
- b. Sengaja terjun menjadi pengusaha, artinya seseorang dengan sengaja mendirikan usaha. Biasanya mereka belajar dari kesuksesan orang lain. Mereka mengikuti contoh pengusaha yang ada dengan mencari modal atau bermitra dengan orang lain. Model ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berstatus pegawai, namun memiliki hati bisnis. Orang-orang seperti ini banyak juga yang sukses.
- c. Kerja sampingan ( iseng), pekerjaan ini dilakukan dengan tidak sengaja, maksudnya suatu pekerjaan iseng dan merupakan pekerjaan sampingan untuk tambahan

kegiatan. Usaha ini biasanya dilakukan oleh orang yang berusaha menjual atau memproduksi barang dengan skala kecil untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi usaha ini ternyata terus meningkat. Meningkatnya pesanan atau permintaan barang maka terus juga direspon oleh pemilik dengan menambah modal dan kapasitas produksinya.

- d. Coba-coba maksudnya adalah usaha yang dilakukan oleh mereka yang belum memiliki pengalaman, mereka yang kesulitan mencari pekerjaan atau mereka yang baru terkena pemutusan hubungan Kerja (PHK). Usaha yang seperti ini sering juga menjadi sukses.
- e. Terpaksa, yakni memulai usaha dengan terpaksa jarang terjadi, namun meskipun demikian banyak juga orang yang sukses.

Adaun jenis usaha yang dapat dilakukan para remaja yakni:

- a. Berusaha disela-sela kesibukan sehari-hari

Di tengah kesibukannya seorang ibu rumah tangga dapat memanfaatkan halaman atau pekarangan rumahnya untuk bercocok tanam yang bermanfaat bagi aktiitasnya saehari-hari, misalnya menanam tomat, daun seledri, cabe dan lainnya. Bila ditanam dalam pot dianggap memerlukan modal yang besar maka cukup menggunakan kantong plastik kresek yang sering terbuang. Tanaman ini dapat menekasn pengeluaran rumah tangga yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- b. Usaha jasa keuangan bagi kelomok pengajian

Membangun usaha jasa keuangan di dalam kelompok pengajian yang dikelola secara bersama dan dimanfaatkan bersama oleh anggota kelompok pengajian dengan menggunakan perinsip syariah. Pengumpulan dana dilakukan setiap hari oleh anggota kelompok di masing-masing rumahnya dengan cara memasukkan uang receh ke dalam sebuah kotak yang berukuran 5x10x15cm. Kegiatan seperti ini adalah merupakan salah satu cara untuk melatih diri untuk menabung dan berinvestasi. Kotak yang telah diisi tersebut dibuka sebulan sekali oleh pemiliknya. Uang yang telah terkumpul dibawa ketempat pengajian untuk distor kepada bendahara pengajian. Dana yang terkumpul dapat dipinjamkan keada anggotab dengan cara bagi hasil.

- c. Usaha kue ibu-ibu pengajian

Usaha ini muncul dalam rangka mencari uang kas untuk kelompok pengajian ibu-ibu. Pada saat ini di dalam kelompok pengajian ada persaingan antara ibu-ibu dalam penyediaan makanan pada saat penyelenggaraan pengajian di rumah para anggota.

d. Sektor kecantikan

Usaha di sektor kecantikan contohnya membuka usaha salon dan SPA atau kecantikan lainnya. Sebelum membuka usaha ini sebaiknya calon pengusaha ini terlebih dahulu memahami seluk beluk kecantikan, misalnya dengan cara mengikuti kursus kecantikan. Dengan demikian pengusaha tersebut lebih mudah mengelola usahanya, dan tidak tergantung kepada anak buah jika terjadi suatu saat ada masalah.

e. Sektor Perikanan

Usaha di sektor perikanan antara lain membuka usaha tambak udang, baik di air tawar maupun di air laut. Usaha perikanan di air tawar contohnya budi daya ikan lele, ikan mas, ikan gurami, ikan bawal, ikan patin, dan lainnya. Sedangkan di air laut budidaya rumput laut atau mutiara, usaha pemancingan ikan atau budi daya ikan hias.

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang usaha yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang usaha ini harus disesuaikan dengan minat atau bakat seseorang karena hal itu merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha. Selanjutnya faktor modal dapat dicari dari berbagai sumber, baik dari kantong pribadi, para sanak family rekan-rekan sejawat atau pinjaman. Namun untuk usaha baru modal pinjaman relatif lebih sulit diperoleh karena jarang lembaga keuangan yang mau membiayai usaha yang masih baru.

Faktor lainnya jangka waktu untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan. Ada usaha yang angka waktu perolehan keuntungannya relatif pendek sedang atau panjang. Jadi untuk menentukan faktor usaha yang akan digeluti tergantung dari empat faktor yaitu;

- a. Minat atau bakat
- b. Modal

- c. Waktu
  - d. Laba
  - e. Pengalaman.
4. Membina Sikap dan Kepribadian Wirausaha Bagi Remaja

Kualitas manusia modern tercermin pada orang yang ikut berpartisipasi dalam produksi modern yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan social. Ciri-cirinya terbuka pada pengalaman baru, selalu membaca perubahan social, lebih realistis terhadap fakta dan pendapat, berorientasi pada masa kini dan masa yang akan datang bukan pada masa lalu, berencana, percaya diri, memiliki aspirasi, berpendidikan dan mempunyai keahlian, respek, berhati-hati, serta memahami produksi.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan penyesuaian diri, dimana penyesuaian diri merupakan proses sepanjang hayat. Respon penyesuaian diri, baik dan buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi dan menjauhi ketegangan dan untuk memahami kondisi keseimbangan yang lebih wajar, sehingga dengan penyesuaian diri masalah konflik, tekanan dan prustasi dapat dihindarkan.

Seseorang yang berhasil dalam penyesuaian diri akan tergambar pada watak dan karakter serta kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana menurut Sutarjo Adisusilo J.R bahwa ewatak atau karakter itu sangat penting, lebih lanjut ia menjelaskan dari hasil kutipannya dari pendapat Ali Ibrahim Akbar yang mengatakan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperoleh dari dunia pendidikan tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri termasuk karakter, dimana kesuksesan seseorang ditentukan 20% dari hard skill dan 0% dari soft skill<sup>8</sup>.

Tingkah laku manusia di satu sisi tunduk kepada motivasi, orientasi dan kecenderungan yang dimilikinya, di sisi lain ia berhubungan dengan faktor intelektual, logika, moralitas dan kemerdekaannya. Jika seseorang telah mengambil keputusan untuk menggapai sesuatu, maka ia akan memusatkan

---

<sup>8</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 79.

perhatian dan pekerjaannya pada pencapaian hal diinginkan itu. Dalam perspektif itu maka tingkah laku manusia bisa diubah.

#### 5. Motivasi dalam Kesuksesan Kerja Bagi Remaja Pencari Pekerjaan

Aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan, karena di dalam makna pekerjaan terdapat dua aspek yang harus dipenuhinya secara sadar yaitu sebagai berikut:

- a. Aktivasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
- b. Apa yang dilakukan tersebut dilaksanakan dengan sengaja dan direncanakan. Karena itu terkandung didalamnya suatu gairah, semangat untuk mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat.

Adapun “kerja” jika dijalankan sesuai ajaran Islam, ia merupakan salah satu bentuk *jihad* yang tidak dapat dipisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang tercakup didalamnya. Didalam bahasa Arab kata “kerja” biasanya disebut ‘*amal* dan *shun*’ yang nanti akan melahirkan berbagai derivasinya, seperti *ma’mal* (laboratorium) atau *shâni*’ (produsen). Diantara kedua kata ini, yang pertama berarti “tindakan”, sedangkan yang kedua berarti “membuat” atau “memproduksi” sesuatu yang dalam pengertian artistik dan keterampilan. Dalam kaitannya dengan dunia sekitar mereka, manusia memenuhi dua macam fungsi; *pertama*, bertindak didalam atau terhadap dunia. *Kedua*, membuat sesuatu dengan mengolah ulang bahan-bahan dan objek-objek yang diambil dari dunia sekelilingnya.<sup>9</sup> Pada prinsipnya, etika (etos) kerja dalam Islam melingkupi dua macam fungsi ini, yaitu ‘*amal* atau *shun*’, sebab ajaran Islam melingkupi seluruh jaringan tindakan perbuatan manusia.

Etos kerja adalah totalitas kepribadian, semangat kerja yang menjadi karakteristik dan keyakinan seseorang atau kelompok sosial, sehingga tampaklah bahwa dalam etos kerja ada semacam kandungan spirit atau semangat yang

---

<sup>9</sup> Sayyid Hussein Nasr, *Pandangan Islam Tentang Kerja, Dalam Ulumul Qur’an*, Vol. II.1990 M/1411 H, no. 6, h. 4

menggugah untuk menggugah, mengubah sesuatu lebih menjadi lebih bermakna.<sup>10</sup> Bagi orang Islam etos kerja itu harus berisi dan mengandung semangat jihad agar nilai pekerjaannya punya makna dan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran, “Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”<sup>11</sup>

Etos kerja itu akan berimplikasi membuahkan kerja yang bermanfaat diberkati oleh Allah Swt, dan etos kerja tidak boleh sembarangan artinya didalam etos kerja itu harus mengandung makna yang mencakup pengertian, mencukupi keperluan diri sendiri dan lingkungannya, serta menguntungkan dan dapat menyumbangkan atau menumbuhkan suburkan keduanya. Untuk mencapai etos kerja harus menunjukkan konsistensi yang serius. Artinya, secara konsistensi harus menampilkan sifat-sifat:

1. Ikhlas.
2. Rajin dan kerja keras atau gigih.
3. Kreatif.
4. Produktif.<sup>12</sup>

Orang yang ingin sukses hidupnya maka harus mempertimbangkan segala aspek dan resikonya dan selalu menggunakan perhitungan yang rasional, dimana segala resiko dan kesuksesan dari usaha itu tidak lebih dari kesungguh-sungguhan dalam berusaha dan juga harus yakin bahwa segala sesuatu keputusan setelah berusaha adalah datangnya dari Allah SWT. Untuk itu para pelaku usaha jangan percaya dengan azimat atau segala hal yang berbentuk mistik untuk pelaris usaha, tetapi harus memiliki komitmen yang kuat tentang usaha yang sukses itu dimulai dari kedisiplinan, sebagaimana firman Allah Swt dalam Alqur'an suroh al-Hasyr ayat 18:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

---

<sup>10</sup> Toto Tasmara *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15-20.

<sup>11</sup> QS. Al-'Ankabut: 6.

<sup>12</sup> Sahrul Alim, *Sains, teknologi, dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), h. 42.

Orang yang menginginkan usahanya sukses harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjadikan waktu itu sebagai uang.
- b. Peramah dan tidak mudah bosan serta jangan merasa mudah untuk puas dalam berbuat yang baik, karena pelanggan adalah raja.
- c. Suka membudayakan hidup hemat.
- d. Keinginan untuk mandiri kuar
- e. Memiliki jiwa untuk berwurausaha.
- f. Terus meningkatkan ilmu pengetahuannya dan mengembangkan kreativitasnya.
- g. Berwawasan luas.
- h. Berusaha hidup sehat.
- i. Produktivas tinggi.

Remaja yang ingin berusaha harus ikhlas dan mencari keridhoan Allah SWT. Serta menghargai mulai dari penghasilan yang sedikit sampai yang besar, dan jangan menganggap sepele tentang penghasilan yang sedikit. Dalam Islam dianjurkan bahwa seseorang itu harus memiliki usaha dan tidak bboleh menjadi beban pada yang lain, dan umat Islam dilarang malas dalam bekerja. Di dalam al-Qur'an Allah menegaskan:

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu).”<sup>13</sup>

Ayat tersebut menginspirasi bahwa kerja merupakan bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia-yakni apa yang dimilikinya tidak lain adalah amal perbuatan atau kerjanya sendiri. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu, manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Allah dengan penuh keridhoan. Kalau manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, maka hendaknya umat Islam tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan. Ia harus mampu memberikan makna kepada pekrjaannya itu, sehingga menjadi bagian integral

---

<sup>13</sup> QS. *al-Najm* (53): h. 39-42

makna hidupnya yang lebih menyeluruh. Umat Islam harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa kerja itu, sebagai *mode of existence* dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya serta tidak boleh memandang kerja untuk “orang lain” melainkan untuk “dirinya sendiri”.

Umat Islam Indonesia hendaklah menginternalisasi serta mengeksternalisasikan hadits nabi yang bermakna berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، اُخْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ اللَّهُ فَعَلْ ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebah baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah dan dalam segala sesuatu ia dipandang lebih baik. Raihlah apa yang memberikan manfaat bagimu. Minta tolonglah kepada Allah. janganlah lemah! Kalau engkau tertimpa sesuatu, janganlah berkata, ‘kalau aku berbuat begini, pasti begini dan begitu tetapi katakanlah “Allah Swt telah menentukan dan Allah menghendaki aku untuk berbuat karena kata “kalau” akan mendorong pada perbuatan setan.” (H.R.Muslim)

Secara umum remaja yang ingin bergerak dalam pengembangan masyarakat cenderung memiliki sikap untuk menjadi rendah hati, sederhana, dan tidak membuat pengakuan hebat dalam memecahkan berbagai permasalahan masyarakat. Mereka bekerja di atas keyakinan bahwa tidak ada yang final dalam perubahan sosial. Bahkan para pengembang masyarakat ini dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan membawakan semangat perlawanan. Para pengembang masyarakat menawarkan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana proses dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan. Mereka juga memiliki potensi untuk memberikan pengembangan yang sangat berarti demi perbaikan social secara progresif dengan mengadopsi suatu pandangan tentang kebiakan soial yang kritis, memasukkan pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan bekera bersama individu, kelompok dan komunitas dalam rangka meredam pengaruh - pengaruh buruk neo liberalisme.

Menurut Edi Suharto ada dua pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat yakni pendekatan secara profesional dan pendekatan radikal. Dengan pendekatan profesional para pengembang masyarakat menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial.<sup>14</sup> Dimana para pengembang masyarakat bertugas membangun semangat kewarganegaraan dan memperjuangkan upaya mengentaskan masyarakat lapis bawah dari perangkap kemiskinan. Dengan demikian para aktivis pengembangan masyarakat harus berani mengungkapkan kebenaran berbagai fakta yang menyebabkan munculnya kondisi yang memprihatinkan, dengan tujuan untuk memperbaiki sistem perlindungan yang selektif sebagai sebuah pilihan kebijakan untuk menekan meluasnya jumlah masyarakat miskin.

Langkah yang mesti dilalui oleh remaja pekerja pengembangan masyarakat adalah melaksanakan identifikasi masalah yakni mengadakan pemetaan terhadap masalah yang akan ditangani, kemudian tujuan yang akan dilaksanakan harus diidentifikasi yang menyangkut tugas - tugas apa yang harus dilaksanakan, dan membuat struktur keorganisasian dan kelembagaan yang akan membangkitkan proyek dalam mencapai tujuannya, membuat formulasi pekerjaan, mengukur biaya dan manfaat, memperkirakan manfaat dan biaya total, keefektian biaya, menganalisis biaya dan manfaat Mengelola resiko dan ketidakpastian, mengelola pelaksanaan, mengadakan rekrutmen, dan mengidentifikasi dukungan dari luar, mengorganisasikan proyek, pemetaan konflik, memantapkan proses komunikasi, mengadakan supervise dan penyelesaian.

### **C. Kesimpulan**

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tingkah laku manusia bisa dibangun, diluruskan dan diubah. Perubahan itu bisa datang dari diri sendiri atau terbentuk karena pengaruh yang datang dari luar. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan contoh tentang terbukanya pintu taubat bagi orang yang menyesali kekeliruannya dan peluang bagi orang jahat untuk kembali ke rahmat Tuhan untuk bertaubat dan

---

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Model Kedamaian Sosial dan Resolusi Konflik Perspektif Pekerjaan Sosial*, dalam *Contents @ 203 www Policy hu Soeharto ( Bandung 2003)*, h. 5-6.

melakukan perbuatan yang positif. Jadi niat untuk memperbaiki diri itu bisa datang dari luar atau dari pengaruh lingkungan sosial yang kondusif, tetapi keputusan akhir untuk mengubah tingkah laku tetap pada orang itu sendiri.

#### Dafrtar Pustaka

- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Questions*, Jakarta: Arga
- Agus Abdur Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2013
- Daniel Golemen, *Emoional Intelgensi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Hartono, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Sutarjo Adisusilo, J.R *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sayyid Hussein Nasr, *Pandangan Islam Tentang Kerja, dalam Ulumul Qur'an*, Vol. II.1990 M/1411 H.
- Toto Tasmara *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Sahrul Alim, *Sains, Teknologi, dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996
- Edi Suharto, *Model Kedamaian Sosial dan Resolusi Konflik Perspektif Pekerjaan Sosial*, dalam *Contens @ 203* www Policy hu Soeharto Bandung: 2003.